

# Peran Ibu Mendidik anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Kontemporer

**Riska Susanti**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Metro Lampung

\*Corresponding author: [Vriskasusan01@gmail.com](mailto:Vriskasusan01@gmail.com)

## ABSTRACT

*The mother is the most important Madrasa in the formation of the child's personality. In addition, he plays a very important role as a central figure who is modeled and exemplified by behavior or morality through direction in various noble virtues. To achieve this virtue such as instilling commendable morals both towards the family and among the community, mothers need to pay great attention to their children from an early age, every time negative qualities arise such as pride, arrogance, they should treat them immediately. If this trait is maintained then in the future the temperament will tend not to be willing to accept advice and unwilling to dabble with good groups. In this case, it often happens not only the influence of the community environment but also the family. Moreover, if children live in a family where the atmosphere is not peaceful and is overwhelmed by values that are not accompanied by noble morals, then the psychologist will not be embedded islamic-based moral values. To overcome this problem, a mother is the main character to create a harmonious atmosphere in order to realize success in educating children.*

**Keywords:** Motherhood, Children's Education in the Qur'an

## ABSTRAK

*Ibu adalah Madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Disamping itu ia sangat berperan sebagai figur central yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Untuk mencapai keutamaan ini seperti menanamkan akhlak- akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun di kalangan masyarakat maka para ibu perlu sekali memperhatikan anak-anaknya sejak dini, setiap muncul sifat-sifat negatif seperti sombong, congkak, hendaknya mereka segera mengobatinya. Jika sifat ini dipelihara maka di masa yang akan datang perangnya akan cenderung tidak mau menerima nasehat dan tidak mau berkecimpung dengan kelompok-kelompok yang baik. Dalam hal ini sering sekali terjadi bukan hanya pengaruh lingkungan masyarakat saja akan tetapi juga keluarga. Lebih-lebih lagi apabila anak-anak hidup dalam sebuah keluarga yang suasana tidak damai dan diliputi oleh nilai-nilai yang tidak teriringi akhlak mulia, makapsyologisnya akan tidak tertanam nilai-nilai moral yang berbasis Islami. Untuk mengatasi problema ini maka seorang ibu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan suasana harmonis agar terwujudnya kesuksesan dalam mendidik anak.*

**Kata Kunci:** Peran Ibu, Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an menegaskan kepada umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Karena, di samping dapat mengantarkan pada keyakinan dan kebenaran Ilahi, ia juga dapat memberikan alternatif baru melalui pengintegrasian dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat. Tentunya, dengan tidak mengorbankan prinsip pokok dan mengabaikan ajaran yang tidak termasuk dalam wilayah ijtihad para ulama.(Shihab, 1994)

Di antara ayat yang terus dikaji adalah ayat-ayat yang berbicara tentang perempuan, tidak akan pernah pupus pembahasan ini selagi masih ada kehidupan alam ini. Bahkan dalam al-Qur'an pun dijadikan sebagai salah satu nama surah dan juga banyak kisah-kisah hikmah tentang perempuan. Ini mengindikasikan bahwa Allah menyebutnya secara khusus tentang perempuan baik yang berperan sebagai istri dan juga sebagai ibu dalam firmanNya.

Sungguh telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an betapa pentingnya peran perempuan, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun sebagai anak. Demikian pula yang berkenaan dengan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Adanya hal-hal tersebut juga telah dijelaskan dalam sunnah Rasul. Peran perempuan dikatakan penting karena banyak beban-beban berat yang harus dihadapinya, bahkan beban-beban yang semestinya dipikul oleh pria. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi kita untuk berterima kasih kepada ibu, berbakti kepadanya, dan santun dalam bersikap kepadanya.

Ibu adalah rumah bagi anak sebelum anak itu dilahirkan. Ibu adalah seorang pengajar yang memberi nasehat tentang petunjuk kehidupan ketika seorang anak membutuhkan petunjuk bimbingannya. Ibu adalah manusia ciptaan Allah yang memberukan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa atas semua pemberiannya. Seorang anak yang senantiasa mendambakan ibu yang baik dan sholehah, taat menjalankan ibadah *mahdah*, rajin menjalankan syariat hukum sesuai dengan aturan agama islam, memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan berbudi pekerti yang luhur. Itulah yang disebut dengan ibu ideal, dalam pandangan Islam. Wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa tanggung jawab ibu dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah.(Al-Hasyimi, 2004)

Ibu yang ideal adalah ibu yang berhasil dalam menjalankan perannya secara maksimal sebagai seorang ibu. Ia harus dapat membaca pribadi anak-anaknya, persoalan dan problem yang dihadapi, bagaimana berinteraksi dengan mereka, bagaimana cara mendidik, bagaimana mengajarkan al-Qur'an, dan bagaimana mengajarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan pendidikan, serta memiliki pengetahuan tentang sarana pendidikan modern dan cara penggunaannya.(Abdullah, 2005)

Namun dalam era modernisasi(Nasution, 1995) di mana perubahan-perubahan sosial terjadi sangat cepat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan, termasuk dengan corak kehidupan keluarga modern. Peran dan fungsi ibu terpengaruh akibat emansipasi

wanita, di dorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ibu modern turut bersama para bapak memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak (terutama yang masih kecil).

Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah dan kurangnya pemahaman kaum perempuan terhadap peran dan fungsinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak, menyebabkan pendidikan anak tidak optimal diberikan oleh orang tua. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa dalam fenomena sehari-hari, pendidikan anak di keluarga lebih sering terjadi secara alamiah, tanpa kesadaran dan perencanaan orang tua, padahal pengaruh dan akibatnya sangat besar. (Daradjat, 1995).

Kajian tentang perempuan sebagai ibu termasuk salah satu pembahasan yang detail, mulai dari peran dan tanggung jawab hingga kepribadian dan akhlakunya, baik mereka yang diceritakan sebagai perempuan mukminat maupun perempuan yang jahiliyah. Bahkan dari kisah-kisah atau permasalahan yang disebutkan banyak mengandung hikmah dari setiap perjalanan kehidupan, masing-masing mereka memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda, hal ini tentunya agar manusia mengambil pelajaran dan menjadikan sebagai standar pokok dalam semua lini kehidupan. Maka dari itu, perlu di identifikasikan seperti apakah sifat atau karakter perempuan terutama perempuan yang berperan sebagai seorang ibu yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an.

Tugas-tugas istri sebagai seorang ibu ialah Fardhu 'Ain. Para ulama dalam hal ini sepakat, membela hak-hak perempuan yang menyatakan: "Betapapun juga, prinsip dasar yang harus kita ikuti atau kita upayakan agar selalu dekat padanya ialah "rumah". Saya benar-benar merasa gelisah pada kebiasaan para ibu rumah tangga yang meninggalkan (membiarkan) anak-anaknya tinggal dan diasuh oleh para pembantu atau diserahkan pada tempat penitipan anak. Nafas seorang ibu memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menumbuhkan dan memelihara perilaku kebajikan dalam diri anak-anaknya. (Muhammad, 2001)

Peran ibu apabila diserahkan kepada pembantu rumah tangga dengan mutlak, akan berakibat fatal bagi anak. Sampai dimana idealisme seorang pembantu? Sebagai seorang ibu peranan apa yang harus tidak boleh diabaikan dan apa akibatnya apabila peran itu diabaikan? Di tangan kaum ibu berhasil tidaknya membuat apa yang di atas bumi ini lebih berharga dari pada apa yang ada di dalam bumi. Manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah lebih berharga dari pada emas dan mutiara yang dikandung bumi. Manusia-manusia kufur dan durhaka, lebih rendah harganya dari pada gas belerang dan batu bara. Atau mungkin wujud manusia, namun nilainya seperti magma dalam tanah.

Disinilah letak peranan perempuan sebagai ibu, cukup berat menuntut rasa tanggung jawab yang tidak ringan. Berhasil tidaknya generasi yang ideal di tangan kaum perempuan. Tidaklah berlebihan apabila Rasulullah SAW memberi penghargaan terhadap kaum ibu, sebagaimana dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad, bahwa Rasulullah bersabda: "*Surga itu berada di bawah telapak kaki para ibu*".

## **PENGERTIAN PERAN**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata peran berarti "1. Pemain sandiwara (film), 2. Tukang lawak pada permainan makyong, 3. Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat".*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 858.

Adapun dalam *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* kata "peran berarti yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.(Daryanto, 1997)

Jadi peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap kedudukan dalam suatu peristiwa. Dan peristiwa membutuhkan sentuhan atau tindakan seseorang yang dapat mengelola, menjaga merubah, dan memperbaiki suatu peristiwa. Dengan ini, sebuah peristiwa membutuhkan peran dari seseorang. Yang mana, peran juga dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Jika dikaitkan dengan pengertian ibu dengan peranannya, pada umumnya ibu yang memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan. Ibu yang selau disamping anak, itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat dan sayang kepada ibu. Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena di bawah perannya lah yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu yang sholehah, yang dapat menjaga suami dan anak-anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

Hal ini dipertegas oleh pendapatnya Norma Tarazi dalam buku *Wahai Ibu Kenali Anakkmu* yang mengatakan bahwa "peran seorang ibu yang bijaksana akan mengevaluasikan keadaannya dengan seksama. Menimbang usaha dan keuntungan dalam mengasuh anak dan merawat rumah. Keadaan yang terdahulu harus menjadi dasar, ukuran dan landasan bagi tanggung jawabnya memenuhi hak-hak setiap anggota keluarga.(Tarazi, 2001)

Sedangkan, Khatib Ahmad Santhut dalam bukunya *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim* yang mengatakan bahwa: "peran seorang ibu itu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya terlelap. (Santhut, 1998)

## **PENGERTIAN IBU**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ibu secara etimologi: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, Panggilan yang takzim kepada wanita yang baik yang sudah bersuami maupun yang belum.(Bahasa, 2007) Sedangkan dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* kata “ibu berarti emak, orang tua perempuan.(Santoso, 2003, p. 156)

Kata ibu secara terminologi yang dinyatakan oleh Abu Al’aina Al Mardiyah dalam bukunya *Apakah Anda Ummi Sholihah?* Bahwa “ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, di atas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.(Mardiyah, 1996)

Dalam bahasa Arab kata *al-umm* dan *al-walidah* adalah dua kata yang menunjukkan pengertian ibu. *Al-umm* berasal dari kata *amma-yaummu-umumah-umman* yang berarti: bermaksud, menuju, bergerak. Bentuk jamaknya *al-ummahat* dan *ummat*, *al-ummahat* digunakan untuk yang tidak berakal (binatang).(Ma’luf, 1968) Menurut bahasa *al-umm* berarti segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, mendidik, memperbaiki dan memulainya.(Al-Isfahani, n.d., p. 18; *Pendahuluan Abad 18-20 M, Kajian Hadis Nusantara Sangat Berkembang Di Dunia . Perkembangan Ini Tidak Saja Di Nusantara Atau Spesifik Se-Asia Tenggara Saja Melainkan Sudah Sampai Ke Pusat-Pusat Peradaban Dunia Lainnya . Menurut Informasi Yang Dikutip Yusu*, 2017) *Al-walidat* berasal dari kata *walada-yulidu-waladatu* berarti lahir atau melahirkan, jamaknya *al-walidat*.Manzur, “*Lisan Al ‘Arab Juz II,*” 200AD.

## PENGERTIAN ANAK

Definisi anak dalam kamus umum *Bahasa Indonesia* sebagai orang yang masih kecil. Marsaid mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah orang-orang yang belum memiliki tanda-tanda kedewasaan fisik yang konkrit.(Marsaid, 1995, )

Karena Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT, ada anggapan bahwa anak Adam memiliki arti umum bagi semua manusia. Dalam *Bahasa Arab*, ada dua kata yang berarti anak-anak.(Tarmudzi, n.d.)

1. Walad, mempunyai arti anak secara umum. Baik anak yang dilahirkan oleh manusia, maupun hewan yang dilahirkan oleh induknya.
2. Ibn, yang berarti anak manusia.

Anak memiliki harkat, nilai, dan hak yang melekat untuk dilindungi sebagai manusia, karena anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus selalu kita lindungi.(Suprihatini, 2008). Anak adalah modal pembangunan negara dan harus diperhatikan kualitas dan masa depannya.(Hidayat, 2010,)

Anak adalah tunas, potensi, generasi penerus bangsa yang ideal, dan berperan strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Agar mereka dapat mengemban tanggung jawab ini nantinya, mereka harus memiliki kesempatan

yang sebesar-besarnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Mereka harus memperoleh hak-hak mereka dan mereka harus dilindungi dan disejahterakan. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan terhadap anak perlu dicegah dan diatasi. (Abu Huraerah, Kekerasan Terhadap Anak (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012).

## PERAN IBU MENDIDIK ANAK DALAM AL-QUR'AN

Salah satu tujuan dari pernikahan dalam ajaran Islam, selain tujuan ibadah, adalah untuk memperoleh keturunan. Rasulullah saw pun menganjurkan untuk menikahi wanita yang subur. Bahkan dalam salah satu sabdanya Rasul menyatakan kegembiraannya dengan umatnya yang memiliki banyak anak (tentunya yang berkualitas). Allah mengibaratkan anak sebagai perhiasan bagi suatu keluarga karena memang pada dasarnya menurut Muhyidin (2009, p. 13) kelahiran seorang anak mendatangkan kebahagiaan bagi kedua orang tuanya. Allah swt. Berfirman dalam surah Ali Imran [3]:14)

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَأْب

Artinya: "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak<sup>186j</sup> dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Dibalik rasa bahagia yang didapatkan pasangan suami istri saat mendapatkan seorang anak, pada hakikatnya anak adalah amanat dari Tuhan yang harus dijaga dandididik sesuai dengan fitrah yang diberikan Tuhan kepada setiap anak. Mendidik anak adalah kewajiban yang diamankan Tuhan kepada setiap orang tua sesuai dengan kadar kemampuannya.

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm 258. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam surah Al Baqarah [2]:233)

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسَنِّرُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka

*tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".*

## AYAT AL-QUR'AN DAN HADITS TENTANG PERAN IBU

Dalam al-Qur'an, kata *al-umm* terulang sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuknya pada 22 surah dalam 31 ayat, 24 kali dalam bentuk mufrad dan 11 kali dalam bentuk jamak. Muhammad Fuad Abdul Al-Baqi, Al-Mu'jam Al-Muhfahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim (Beirut: Dar al-Fikr, 1992). "sedang kata *al-walidah* terulang 4 kali, pada 3 surah pada 3 ayat, 3 kali dalam bentuk mufrad dan 1 kali dalam bentuk jamak. (Al-Baqi, 1992,)

Dari 28 kata *umm* yang mengandung makna ibu (dalam arti sesungguhnya) dalam beberapa kitab tafsir, ditemukan penjelasan para mufassir yang relatif mendetail tentang peranan ibu dalam pendidikan anak yaitu dari Qs. Al-Baqarah [2]: 233, Luqman [31]: 14, dan Al-Ahqaaf [46]: 15. QS. Thaahaa [20]: 38, 40. QS. Al Qashash [28]: 7, 10, 13. QS. Al Mu'minuun [23]: 50. QS. Al Maa'idah [5]: 17, 116. QS. Maryam [19]: 28. QS. An Nisaa' [4]: 23. dan juga hadits lainnya yang berkaitan.

Kedudukan ibu terhadap anak-anaknya lebih didahulukan daripada kedudukan ayah. Ini disebutkan dalam firman Allah,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah kamu akan kembali." QS. Luqman [31] : 14. Depertemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2006).

Perempuan sebagai makhluk yang dikodratkan sebagai perantara lahirnya manusia di bumi ini. Perempuan sanggup mengandung, melahirkan, memelihara calon manusia dan mendidiknya. Apabila kita membahas tentang tugas kaum ibu, sungguh suatu tugas yang tidak ringan. Allah SWT telah menentukan kodrat perempuan yang berat itu, kadang kala kaum Adam kurang mau memahami. Secara fisik dan rohani perempuan dipersiapkan memiliki kesanggupan. Perempuan sebagai ibu adalah pendidik paling primer bagi manusia. Kaum ibuyang ideal tidak sekedar dapat bobot (hamil), namun ibu harus berbobot (berkualitas). Anak-anak mereka tidak cukup dijamin kebutuhan jasmaninya, namun rohaninya juga lebih penting.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Ibu sebagai madrasah yang pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya. Banyak sekali dalil dan hadist tentang ibu, karena ibu-lah yang telah berjasa dalam melahirkan kita dan membesarkan kita. Bukan

hanya itu, nabi Muhammad SAW telah menjelaskan bahwa kita harus berbakti kepada ibu dan surga ada di bawah telapak kaki ibu.

Berikut hadist yang disampaikan oleh Rasulullah SAW :

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلْمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْرُزَ، وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَالْزَمِيهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا

Artinya: *Dari Mu'wiyah bin Jahimah as-Salami bahwasanya Jahimah pernah datang menemui Nabi lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku ingin pergi jihad, dan sungguh aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu. Beliau berkata: "Apakah engkau masih mempunyai ibu?" Ia menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda: "Hendaklah engkau tetap berbakti kepadanya, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya."*(Al-Kharasani, n.d., p. 11)

Dalam hadist di atas Rasulullah menyuruh kita untuk terus berbakti kepada ibu kita dan sesungguhnya surga itu ada di bawah kedua kaki ibu kita.

Dalam Hadist lainnya Rasulullah juga pernah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallaahu 'anh, beliau berkata, "Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam. Dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian siapa lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-bukhori Alju'fy, Shahih Al-Bukhari Juz 81 (Damaskus: Dar tukki annajah, n.d.).*

Dalam Hadist di atas Rasulullah mengatakan ibu 3 kali setelah itu baru bapak. Dalam beberapa tafsir, hal tersebut mengartikan bahwa kita harus berbakti kepada ibu 3 kali lebih besar dari bakti kita kepada bapak kita.

Imam Al-Qhurtubi juga menjelaskan hal yang sama yaitu : "Hadits tersebut menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah hanya satu kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut. Karena kesulitan dalam menghadapi masa hamil, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak, hanya dialami oleh seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu, seorang ayah tidak memilikinya.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa berbakti kepada ibu adalah salah satu amalan yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwasanya seseorang mendatanginya lalu berkata: bahwasanya aku meminang wanita, tapi ia enggan menikah denganku. Dan ia dipinang orang lain lalu ia menerimanya. Maka aku cemburu kepadanya lantas aku membunuhnya. Apakah aku masih bisa bertaubat? Ibnu Abbas berkata: apakah ibumu masih hidup? Ia menjawab: tidak. Ibnu Abbas berkata: bertaubatlah kepada Allah 'Azza wa Jalla dan dekatkanlah dirimu kepadaNya sebisamu. Atho' bin Yasar berkata: maka aku pergi menanyakan kepada Ibnu Abbas kenapa engkau tanyakan tentang kehidupan ibunya? Maka beliau berkata: 'Aku tidak mengetahui amalan yang paling mendekatkan diri kepada Allah ta'ala selain berbakti kepada ibu'. (Hadits ini dikeluarkan juga oleh Al Baihaqy di Syu'abul Iman (7313), dan Syaikh Al Albany menshahihkannya, lihat As Shohihah (2799). (Fimadani, n.d.)

Riwayat di atas menjelaskan bahwa amalan berbakti kepada ibu adalah amalan yang paling hebat untuk mendekatkan diri kita kepada Allah. Bahkan Ibnu Abbas R.A tidak tahu amalan yang lebih baik dari berbakti kepada ibu agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sungguh mulia seorang ibu, sampai Rasulullah memerintahkan kita menghormati ibu sebelum ayah, kenapa ? Karena begitu banyak hal yang sudah dilakukan oleh seorang ibu, seperti mengandung, menyusui dan mengasuh. Bukan berarti peranan seorang ayah diabaikan, ayah pun memiliki peranan yang tidak kalah penting. Tetapi peranan ibu sungguh sangat dominan.

Selain ibu sebagai madrasah dalam sebuah rumah tangga, ibu juga berperan sebagai "*madrasatul ummah*" begitu lah Nabi menggambarkan secara konkrit sosok penting peran seorang Ibu bagi bangsa. Untuk menjadi sekolah bagi ummat, sudah pasti tentunya diperlukan khasanah keilmuan yang tinggi dan kekukuhan pondasi keimanan demi terwujudnya kualitas kesempurnaan bagi murid-murid yang menimba ilmu di dalamnya.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan itu didasarkan dan diletakkan kepada kedua orang tua (Ibu). Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999).

Wajib atas seorang ibu menyusui anaknya yang masih kecil, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang artinya :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَوَالِدُهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu*

*menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”. Al Baqarah [2]: 233.*

Dari ayat tersebut di atas, yang menjadi topik pembahasan para ulama tafsir berkisar pada siapa yang dimaksud *al-walidat*, bagaimana hukum memberikan ASI, berapa lama masa memberikan ASI, serta hikmah yang terkandung dari pemberian ASI pada anak. Ibn Katsir (w. 774 H) dalam hal ini tetap menggunakan makna *al-walidat* dalam menafsirkannya dengan tidak menyebutkan adanya perbedaan pengertian, yaitu para ibu hendaknya menyusukan anaknya. Abu al-Fida Isma'il ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

Sayyid Qutb (w. 1367 H) berpendapat bahwa yang dimaksud adalah wanita yang ditalak. Sayyid Qutb, Fi Dhilal Al-Qur'an, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998). Adapun pendapat yang kuat menurut Ali ash-Shabuni adalah ibu secara umum baik yang masih dalam ikatan pernikahan maupun yang sudah ditalak sebagaimana yang dipilih oleh Abu Hayyan (w. 745 H), Al-Maraghi (w. 1945 M) pun berpendapat seperti ini. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz II (Mesir: Mustafa al-Babi Halwi wa Auladuh, 1972).

Peran ibu sangatlah berat saat mengandung dan melahirkan lalu menyusui jadi sebagai anak kita harus berbakti kepada orang tua terutama ibu sebagaimana firman Allah:

*Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (Al-Ahqaaf [46]: ayat 15)*

Menurut Rasyid Rida dalam Al-Qur'an, berbuat baik dikemukakan dengan kata *ihsan* dan adakalanya pula dengan kata *al-husn*. Sementara itu yang dimaksud "ibumu mengandungmu dengan susah payah", adalah penderitaan yang ditanggung oleh seorang ibu ketika ia mengandung anaknya. Mengandung merupakan penderitaan yang secara fisik membebani manusia, meskipun secara logis dan syar'i

tidaklah demikian, seperti tercermin dalam firman Allah: “Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu suatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu” (QS. 2: 216). Selanjutnya Allah menyatakan: “*Dari masa hamil masa menyapihnya 30 bulan lamanya*”. Artinya masa penderitaan seorang ibu sejak hamil sampai melahirkan anaknya adalah 30 bulan. Ini dihitung dari masa kehamilan ditambah masa menyusui yang lazimnya berjalan 21 bulan. Tentu saja hal ini berdasarkan perhitungan yang umumnya ditemui bukan ketentuan syara’ yang menjadi ketentuan syara’ hanyalah batas maksimal menyusui selama dua tahun. Seorang ibu tidak diwajibkan menyusui anaknya lebih lama dari ketentuan ini, sebab setelah berusia 2 tahun penuh, makanan-makanan non susu menurut penelitian sudah tidak membayakan pencernaan anak. (Rida, 1986,) Ayat ini ingin menerangkan betapa kelelahan fisik ibu ketika mengandung baik pada masa awal kehamilan maupun pada masa akhir kehamilan, dibuktikan dengan realitas yang ada yaitu terjadi pada masa mengidam di mana ibu tidak berselera terhadap makanan, pusing-pusing, muntah di pagi hari dan perjuangan pada waktu melahirkan.

## **KESIMPULAN**

Setelah mengkaji dan menganalisa mengenai peran Ibu mendidik anak Al-Qur’an dengan kajian secara tematik maka secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Peran dan keutamaan seorang ibu mendidik anak dalam al-Quran.

Ibu adalah seorang yang dianugerahi Allah tugas dan peran mulia yaitu kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui anak, kewajiban ibu memberikan ASI pada anaknya, selanjutnya memberi pendidikan sesuai ajaran agama Islam, mulai dari mengajarkan tauhid, akhlak yang baik, menceritakan kisah nabi dan lain sebagainya, ibu adalah seorang yang memiliki sifat-sifat keibuan (kasih sayang, perhatian, rela berkorban), ibu adalah seorang yang dimuliakan haknya oleh anak tiga kali lebih besar dari hak ayah.

2. Yang menjadi hal penting adalah menjadi pelajaran dan teladan dalam kehidupan sehari-hari, atau di implikasikan dalam setiap keadaan, mulai pada diri sendiri, dalam kehidupan keluarga, sosial masyarakat, politik pemerintahan, dunia kerja dan dunia olahraga serta lainnya. Maka ketika kaum ibu selalu menjaga sifat dalam setiap waktu dan keadaan agar terhindar dari sifat yang tercela, maka secara tidak langsung sudah menyelamatkan agama dan bangsa, karena ketika sudah cacat dan rusak akhlak maka rusaklah agama dan bangsa.

## REFERENCES

- Abdullah, A. F. (2005). *Menjadi Ibu Ideal*. Al-Kautsar.
- Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Renika Cipta.
- Al-Baqi, M. F. A. (1992). *Al-Mu'jam al-Muhfahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Al-Hasyimi, M. A. (2004). *Muslimah ideal*. Mitra Pustaka.
- Al-Isfahani, A.-R. (n.d.). *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Al-Kharasani, A. A. A. bin S. bin A. (n.d.). *Sunan Al-assughro linnasa'i juz 6*. Maktaba almathbu'at islamiyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1972). *Tafsir al-Maraghi, Juz II*. Mustafa al-Babi Halwi wa Auladuh.
- Alju'fy, M. bin I. A. A. A. (n.d.). *Shahih Al-bukhari Juz81*. Dar tukki annajah.
- Bahasa, T. P. K. P. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.
- Daryanto. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Apollo.
- Fimadani. (n.d.). *Hadist tentang ibu*. <http://www.fimadani.com/hadist-tentang-ibu/>
- Hasbullah. (1999). *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. PT. Grafindo Persada.
- Hidayat, B. (2010). *Pemindanaan Anak Dibawah Umur*. PT Alumni.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Nuansa Cendekia.
- Katsir, A. al-F. I. ibn. (1995). *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, juz 2*. Dar al-Fikr.
- Ma'luf, L. (1968). *Al-Munjid*. Dar al-Masyriq.
- Manzur. (200 C.E.). *Lisan al 'Arab Juz II*.
- Mardiyah, A. A. Al. (1996). *Apakah Anda Ummi Sholihah?* Pustaka Amanah.
- Marsaid. (1995). *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*,. NoerFikri.
- Muhammad, H. (2001). *Fiqih Perempuan*. LKiS.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Pendahuluan Abad 18-20 M , kajian hadis nusantara sangat berkembang di dunia . Perkembangan ini tidak saja di nusantara atau spesifik se-Asia Tenggara saja melainkan sudah sampai ke pusat-pusat peradaban dunia lainnya . Menurut informasi yang dikutip Yusu. (2017). 7, 192–214.*

- Qutb, S. (1998). *Fi Dhilal Al-Qur'an, jilid 1*. Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- RI, D. A. (2006). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Diponegoro.
- Rida, M. R. (1986). *Panggilan Islam Terhadap Wanita*. Pustaka.
- Santhut, K. A. (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Mitra Pustaka.
- Santoso, A. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata*. Alumni Surabaya.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'ān*. Mizan.
- Suprihatini, A. (2008). *Perlindungan terhadap Anak*. Cempaka Putih.
- Tarazi, N. (2001). *Wahai Ibu Kenali Anakkmu*. Mitra Pustaka.
- Tarmudzi, M. I. (n.d.). *No Title*.